

**MENYENTUH SURGA, MEMELUK DUNIA:
Sebuah Proposal Konstruktif untuk Liturgi Reformed
yang Eskatologis-Misional**

Timotius Verdino

Abstract

In and since its historical beginnings, Christian worship has retained its eschatological dimension, as this even is intricately related to aspects of its missionality. As such, the worship given and performed in the contemporary Reformed church must also retain its eschatological-missionality. While Martha L. Moore-Keish locates this eschatological dimension within the event of Holy Communion, Reformed churches do not celebrate Holy Communion every Sunday. Might Reformed worship, whenever it goes without Holy Communion, be losing its very own eschatological quality? This article serves as a constructive proposal for (re)locating the eschatological-missionality of weekly Reformed worship, by way of emphasizing the eucharistic aspect of the Reformed liturgy. To pursue this inquiry, the present article undertakes an investigation of Reformed eucharistic theology, followed by a consideration of the Orthodox Alexander Schmemmann's figuring of the world as sacrament and its relation to mission. I then reconstruct the positionality of the eschatological dimension within Reformed worship, in the end thereby synthesizing the Reformed eucharistic theology of Calvin with the Eastern Orthodox eucharistic theology articulated in Schmemmann's thought in order to locate the eschatological-missionality of the Reformed liturgy. In the end, it is hoped that this constructive proposal might underscore the importance of the eucharistic aspect of the Reformed liturgy, even in such a way that emphasizes the very character of its eschatological-missionality.

Keywords: liturgy, eucharist, eschatology, Reformed, Orthodox, mission

Abstrak

Ibadah Kristiani, sejak awal, mempunyai dimensi eskatologis yang berkaitan erat dengan misi. Oleh sebab itu, ibadah yang diselenggarakan oleh gereja Reformed harus mempunyai dimensi eskatologis-misional. Martha L. Moore-Keish menempatkan dimensi eskatologis dalam Perjamuan Kudus. Akan tetapi, gereja-gereja Reformed tidak merayakan Perjamuan Kudus setiap hari minggu. Oleh sebab itu, apakah ibadah Reformed, jika tanpa Perjamuan Kudus, maka akan kehilangan dimensi eskatologisnya? Tulisan ini merupakan sebuah proposal konstruktif untuk menemukan dimensi eskatologis-misional dalam ibadah minggu Reformed dengan menekankan aspek ekaristik liturgi Reformed. Untuk itu, artikel ini mengeksplorasi teologi ekaristik Reformed. Kemudian, dengan menggunakan perspektif Alexander Schmemmann mengenai dunia sebagai sakramen dan kaitannya dengan misi, saya akan merekonstruksi posisi dimensi eskatologis dalam ibadah Reformed. Terakhir, saya akan menyintesis teologi ekaristik Reformed oleh Calvin dengan teologi ekaristik Ortodoks berdasarkan pemikiran Schmemmann guna menemukan dimensi eskatologis-misional liturgi Reformed. Pada akhirnya, proposal konstruktif ini diharapkan dapat memperkuat aspek ekaristik dalam liturgi Reformed yang berdampak pada penekanan ciri eskatologis-misional liturgi Reformed.

Kata-Kata Kunci: liturgi, ekaristi, eskatologi, Reformed, Ortodoks, misi

Pendahuluan

Ibadah Kristiani mula-mula sangat berkaitan dengan eskatologi. Larry W. Hurtado menegaskan bahwa, dengan merujuk pada Perjanjian Baru, ibadah Kristiani harus dipahami sebagai sebuah antisipasi dan deklarasi kemenangan akhir Allah dan tujuan Allah di dalam Kristus.¹ Ibadah Kristiani harus mempersaksikan kepenuhan Kerajaan Allah sehingga ibadah Kristiani tidak hanya bersifat eskatologis tetapi juga misional. Akan tetapi, banyak sumber-sumber teologis yang mereduksi karakter eskatologis ibadah Kristiani pada ekaristi saja. Di dalam buku *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony*, setiap bagian ibadah dihubungkan dengan lokus teologi tertentu. Salah satu bagian tersebut adalah artikel tentang ekaristi yang dikaitkan dengan eskatologi oleh Martha L. Moore-Keish.

¹ Larry W. Hurtado, *At the Origins of Christian Worship: The Context and Character of Earliest Christian Devotion* (Grand Rapids, Cambridge: Eerdmans, 1999), 115.

Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan. Jika eskatologi hanya ada pada ekaristi maka bagaimana dengan ibadah Reformed yang tidak merayakan ekaristi di setiap ibadah minggu? Dengan merujuk pada pembagian lokus-lokus teologi tersebut, ibadah Reformed tanpa ekaristi dapat dianggap tidak mempunyai dimensi eskatologis. Padahal, ibadah Kristiani mempunyai karakter eskatologis yang kuat sejak semula seperti yang diungkapkan oleh Hurtado. Gereja, yang beribadah kepada Allah di dalam Yesus Kristus, mengikuti gerak Kristus, yang sejak pernyataan-Nya di dunia, memberitakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat. Eskatologi adalah pemberitaan utama Kristus, yakni Injil Allah.² Oleh sebab itu, ibadah Kristiani yang dilakukan di dalam nama Yesus Kristus harus merefleksikan Injil tersebut, yakni bahwa Kerajaan Allah sudah dekat. Akan tetapi, ibadah Kristiani tidak hanya merefleksikan Injil tersebut tetapi juga mempersaksikannya kepada dunia. Inilah misi gereja yang berkaitan erat dengan eskatologi.

Berdasarkan persoalan tersebut, saya berupaya untuk menemukan kembali karakteristik eskatologis-misional dari ibadah Reformed. Sebelumnya, saya akan membahas kaitan antara ekaristi dan eskatologi menurut Martha L. Moore-Keish, yang juga terkait erat dengan misi. Kemudian, saya akan membahas teologi Calvin mengenai ekaristi, yang berpengaruh pada Perjamuan Kudus di ibadah-ibadah Reformed. Selanjutnya, saya membahas perspektif seorang teolog Ortodoks, Alexander Schmemmann, mengenai ekaristi. Saya menawarkan perspektif Schmemmann untuk memperkaya teologi Calvin. Melalui perspektif Schmemmann, saya mengimajinasikan teologi ekaristik Calvin yang lebih luas daripada sekadar ritual di dalam ibadah. Dengan sintesis kedua pemikiran tokoh tersebut, saya mengajukan sebuah liturgi yang ekaristik bagi gereja Reformed. Melalui penekanan aspek ekaristik dalam liturgi Reformed, saya berharap agar liturgi Reformed memiliki dimensi eskatologis-misional yang kuat.

Martha L. Moore Keish: Ekaristi dan Eskatologi

Moore-Keish berpendapat bahwa perayaan perjamuan di beberapa tempat hanya berfokus pada masa lalu. Di dalam perayaan itu, kita mengingat apa yang dilakukan Kristus dengan para murid-Nya pada waktu malam sebelum Ia ditangkap. Hal ini membuat perayaan

² Injil Markus mencatat bahwa setelah dibaptis oleh Yohanes, Yesus datang ke Galilea untuk memberitakan Injil Allah. Yesus berkata, “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (bdk. Markus 1:14-15)

perjamuan seperti persiapan pemakaman Yesus. Meskipun perjamuan mempunyai elemen memori, perayaan itu tidak hanya mengingatkan kita terhadap sesuatu yang sudah lama terjadi. Di tempat yang lain, perjamuan secara utama dianggap sebagai peristiwa masa kini. Di dalam perayaan itu, kita berfokus pada relasi individual dengan Yesus atau pada transformasi elemen-elemen ekaristi menjadi tubuh Kristus. Akan tetapi, Perjanjian Baru menunjukkan bahwa perjamuan merujuk pada sebuah waktu ketika Kristus akan datang kembali dan semua ciptaan akan diperbarui. Dengan demikian, ekaristi tidak hanya berhubungan dengan masa lalu dan masa kini tetapi juga dengan masa depan, yaitu dengan eskatologi.³

Bagi Moore-Keish, eskatologi atau doktrin tentang hal-hal akhir lebih luas daripada sekadar spekulasi tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang. Doktrin ini lebih luas dari sekadar perdebatan mengenai kapan sesungguhnya kedatangan Yesus. Eskatologi bukan mengenai siapa yang akan ditinggalkan dalam pengangkatan tetapi mengenai pengharapan di dalam Allah. Karakter eskatologis iman Kristiani menunjukkan bahwa umat mempunyai pengharapan mengenai kuasa Allah atas segala sesuatu yang akan menyakiti dan menghancurkan. Umat mempunyai kepercayaan akan tujuan utama Allah untuk pemulihan ciptaan. Oleh karena itu, eskatologi Kristiani tidak hanya meneguhkan pengharapan umat tentang Allah yang akan menang atas kejahatan di suatu masa yang akan datang tetapi juga meneguhkan bahwa umat berpartisipasi di masa yang akan datang itu. Salah satu cara untuk umat berpartisipasi di dalam masa depan milik Allah adalah dengan datang ke meja, pada masa kini, untuk “memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (bnd. 1 Kor. 11:26). Saat berkumpul di sekitar meja, umat mengingat Dia yang makan dan minum dengan orang-orang berdosa dan yang memecahkan roti dengan murid-murid-Nya pada malam penangkapan-Nya. Lebih dari itu, ekaristi juga adalah tentang sesuatu yang diantisipasi. Doa Syukur Agung tidak hanya mengingatkan kita akan kisah mengenai tindakan Yesus dua ribu tahun yang lalu tetapi juga memanggil Roh Kudus untuk menguduskan makanan kini dan di sini dan membawa kita ke masa yang akan datang, yaitu ketika umat semua akan duduk di meja bersama di dalam kerajaan Allah. Dengan demikian, ekaristi dan eskatologi tidak dapat dipisahkan.⁴

Moore-Keish juga menjelaskan bahwa karakter eskatologis ekaristi berkaitan dengan misi. Menurut Moore-Keish, ekaristi merangkul dimensi spiritual dan sekaligus dimensi material. “The

³ Ibid., 110–11.

⁴ Ibid., 111–13.

eucharist clearly involves our bodies as well as our souls. In the eucharist, we are dealing with physical realities that involve our bodies; we are fed with loaf and cup.”⁵ Simbol ini mengingatkan kita bahwa Kristus telah berinkarnasi sehingga Ia juga membutuhkan makanan dan minuman. Simbol ini juga mengingatkan bahwa kita sebagai manusia juga membutuhkan makanan dan minuman. Eskatologi di dalam ekaristi mempunyai implikasi terhadap dimensi material sebagaimana terhadap dimensi spiritual. Dalam Injil Yohanes 6:54 tertulis, “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman.” Ayat ini menegaskan bahwa masa depan Allah melibatkan tubuh orang percaya. Ketika kita menerima tubuh dan darah Kristus, umat diberikan kehidupan yang kekal dan dipersiapkan untuk masa depan. Pada saat yang sama, umat menjadi anggota tubuh Kristus sehingga umat pun menghidupi tujuan Allah untuk dunia. Artinya, partisipasi kita di dalam Perjamuan Tuhan menempatkan klaim etis di dalam hidup kita. Karena tubuh kita saat ini menghidupi masa depan Allah, kita tidak dapat mengabaikan ketidakadilan dan penyalahgunaan dunia kini dan di sini. Partisipasi yang sejati ke dalam ekaristi berarti pergi keluar dan mempersaksikan visi Allah untuk kehidupan, pengampunan, dan pemulihan seluruh dunia. Mereka, yang berpartisipasi dalam kerajaan Allah kini dan di sini, memberi makan yang lapar di dalam pengharapan akan hari ketika semua akan duduk dan makan di dalam Kerajaan Allah.⁶

Teologi Calvin mengenai Sakramen Perjamuan Kudus

Praktik Perjamuan Kudus di gereja-gereja Reformed dipengaruhi oleh pemahaman Calvin mengenai ibadah Kristiani dan mengenai sakramen itu sendiri. John Leith mengatakan bahwa terdapat empat prinsip Calvin mengenai ibadah. Pertama, Calvin menekankan integritas teologis dan biblis di dalam ibadah. Ia menekankan bahwa semua praktik harus didukung oleh pengajaran yang alkitabiah. Kedua, Calvin menekankan kejelasan teologis di dalam ibadah. Ibadah tidak hanya harus benar tetapi juga harus dimengerti. Oleh sebab itu, penekanan ibadah Reformed adalah harus menggunakan bahasa umat. Hal ini berdampak pada penekanan Reformed terhadap pemberitaan firman dan pelayanan sakramen. Di dalam khotbah, bahasa harus digunakan untuk menyampaikan pemikiran, bukan untuk membuat

⁵ Ibid., 118.

⁶ Ibid., 118–20.

umat kagum terhadap kepandaian pengkhotbah. Tindakan sakramental pun harus dipahami dalam konteks pengajaran dan khotbah sehingga tindakan atau simbol sakramental dapat dengan jelas dimengerti. Ketiga, Calvin menekankan edifikasi di dalam ibadah, yaitu perbaikan moral dan intelektual. Calvin mendaku bahwa keseluruhan bentuk liturgi yang disajikannya kepada gereja ditujukan untuk edifikasi. Ibadah adalah sebuah tindakan sadar dan bertanggung jawab untuk mendidik komunitas Kristiani secara moral. Prinsip Calvin yang keempat, menurut Leith, adalah kesederhanaan. Di dalam perayaan Perjamuan Kudus, Calvin keberatan terhadap sesuatu yang spektakuler dan sepele, yang tidak melayani kebutuhan apa pun selain membodohi umat. Oleh sebab itu, gerakan, tindakan, dan perkataan yang tidak penting dihilangkan.⁷

Dengan perkataan lain, bagi Leith, Calvin percaya bahwa ibadah Kristiani di satu sisi harus alkitabiah, dapat dimengerti, dan sederhana, yang bertujuan untuk mendidik umat secara moral. Hal ini berdampak pada praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja Reformed yang memasukkan unsur penjelasan atau penetapan Perjamuan Kudus yang berisi pemahaman bagi umat dan juga pengutipan ayat Alkitab untuk mendukung praktik perjamuan ini. Dengan demikian, pemahaman Calvin mengenai ibadah berpengaruh pada sakramen Perjamuan Kudus secara praktis. Di sisi lain, pemahaman Calvin mengenai sakramen itu sendiri, menurut Bryan D. Spinks, adalah kombinasi gagasan kedua pendahulunya, yakni gagasan Luther mengenai perjanjian dan penekanan Zwingli pada sakramen sebagai tanda, meterai, dan konfirmasi. Bagi Calvin, di dalam Perjamuan Kudus, umat diberi makanan spiritual oleh kebaikan Tuhan, dan mengucap syukur atas kebaikan-Nya. Tubuh dan darah direpresentasikan oleh roti dan anggur, dan keduanya memperlihatkan tubuh Kristus kepada kita. Fungsi utama sakramen adalah memeteraikan dan mengonfirmasi perjanjian yang Ia saksikan, yaitu daging-Nya adalah makanan dan darah-Nya adalah minuman. Calvin menyetujui konsep Luther mengenai perjanjian namun menolak gagasan Luther mengenai ubikuitas,⁸ karena tubuh Kristus berada di surga. Calvin juga menolak gagasan bahwa Kristus sungguh hadir

⁷ John H. Leith, *An Introduction to the Reformed Tradition: A Way of Being the Christian Community*, Revised Edition (Atlanta: Westminster John Knox, 1980), 175–77.

⁸ Menurut KBBI, ubikuitas adalah keadaan muncul di mana-mana. Istilah ini merujuk pada kehadiran tubuh Kristus yang ada di mana-mana.

secara substansial. Calvin lebih menekankan bahwa Kristus sungguh hadir secara spiritual.⁹

Calvin memandang sakramen sebagai instrumen anugerah Allah. Tanda-tanda di dalam sakramen menjadi efektif bukan karena kapasitas inheren yang dimiliki tetapi karena dipilih Allah menjadi instrumen untuk memperlihatkan operasi kuasa Roh yang menyatukan orang-orang percaya dengan tubuh Kristus. Dalam hal ini, sakramen mempunyai kekuatan komunikatif yang berasal dari Roh Kudus. Calvin dengan jelas mempertahankan gagasan mengenai kuasa ilahi di dalam sakramen namun menolak gagasan bahwa simbol-simbol yang kelihatan dijiwai oleh kuasa tersebut. Calvin mempertahankan gagasan mengenai perjamuan sebagai simbol yang efektif karena tubuh Kristus benar-benar dipersembahkan kepada orang-orang beriman. Ia juga mempertahankan gagasan mengenai kuasa transenden Roh sebagai penyebab efisien dari komunikasi ini. Bagi Calvin, sekalipun tubuh Kristus yang bangkit berada di surga, Roh Kudus bekerja sebagai alat untuk mengatasi jarak itu sehingga Calvin dapat berbicara mengenai komunikasi yang sejati dan substansial dari tubuh dan darah Tuhan. Calvin mengatakan bahwa mereka, yang membawa iman yang murni di hadapan meja suci Kristus, menerima secara sungguh-sungguh tubuh dan darah Kristus sebagai makanan bagi jiwa, serta roti dan anggur sebagai makanan bagi tubuh.¹⁰

Lee Palmer Wandel menjelaskan lebih rinci mengenai bagaimana Calvin memahami kehadiran Kristus di dalam Perjamuan Kudus. Bagi Calvin, Kristus memediasi keterbatasan tubuh manusia dengan ketakterbatasan Allah. Kristus tidak dibatasi di dalam penjara tubuh duniawi ketika Ia menjadi daging. Ia memediasi antara keberdosaan manusiawi dengan kesempurnaan ilahi. Inkarnasi memediasi antara pemahaman manusiawi dengan pernyataan ilahi. Ekaristi adalah cara Kristus “tinggal di dalam kita.” Bagi Calvin, kehadiran Kristus bersifat ragawi namun tidak membawa tubuh-Nya. Kristus menjadi satu dengan setiap orang beriman melalui tubuh mereka. Kita pun menjadi satu dengan Kristus.¹¹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Laurence Hull Stockey, yakni Calvin meyakini bahwa, di dalam perjamuan, umat secara misterius dipersatukan dengan Tuhan yang bangkit oleh kuasa Roh Kudus. Melalui kuasa Roh Kudus, tubuh Kristus di dunia (gereja) bersatu dengan tubuh surgawi Tuhan di dalam liturgi roti dan anggur. Bagi Calvin, tubuh orang-orang

⁹ Bryan D. Spinks, *Do This in Remembrance of Me: The Eucharist from the Early Church to the Present Day* (London: SCM, 2013), 288.

¹⁰ *Ibid.*, 289–90.

¹¹ Lee Palmer Wandel, *The Eucharist in the Reformation* (Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2005), 152–53.

percaya secara misterius dan sementara diangkat ke surga oleh Roh Kudus. Oleh sebab itu, bagian terpenting dalam doa ekaristik Reformed adalah *sursum corda* yang berarti, “Angkatlah hatimu.”¹² Selain itu, Paul F. Bradshaw dan Maxwell E. Johnson juga mengatakan bahwa, menurut Calvin, kehadiran Kristus tidak terhubung secara objektif dengan roti dan anggur. Tubuh dan darah Kristus tidak ada “di sini” namun hanya dapat diterima di dalam iman oleh tindakan Roh Kudus yang mengangkat roti dan anggur sebagai *the communicants* ke surga—tempat tinggal Kristus.¹³

B. A. Gerrish, mengungkapkan bahwa tema anugerah dan pengucapan syukur, yang disajikan dalam kata-kata dan tindakan ekaristi, membentuk seluruh teologi Calvin dan membuatnya sebuah teologi yang ekaristik. Bagi Calvin, pada dasarnya manusia dikonstitusikan untuk mengucap syukur kepada Pencipta langit dan bumi, yang karena kebaikan-Nya, telah menyiapkan sebuah meja di hadapan kita. Hal ini, menurut Gerrish, menyebabkan doktrin keselamatan Calvin bersifat ekaristik dan mempengaruhi pemahaman Calvin mengenai perjamuan. Calvin memahami bahwa Perjamuan Tuhan adalah sebuah tindakan persembahan dalam dua sisi, yaitu: (1) Kristus yang memberikan tubuh-Nya bagi umat dan (2) umat yang memberikan tubuh mereka sebagai kurban yang hidup bagi Allah. Dua sisi tersebut, dengan kata lain, adalah anugerah Allah dan pengucapan syukur umat.¹⁴

Berdasarkan penjelasan Spinks, Wandel, Stookey, Bradshaw, Johnson, dan Gerrish, dapat disimpulkan bahwa Calvin memandang Perjamuan Kudus sebagai pengucapan syukur atas kebaikan Allah dan meterai perjanjian Kristus, yaitu tubuh dan darah-Nya sebagai makanan dan minuman bagi jiwa kita. Akan tetapi, efektivitas roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Kristus tidak terjadi karena perubahan substansial namun karena roti dan anggur diangkat oleh kuasa Roh Kudus ke surga, tempat tubuh Kristus berada. Di dalam Perjamuan Kudus, tubuh orang percaya diangkat ke surga oleh Roh Kudus untuk bersatu secara mistik dengan tubuh Kristus. Hal ini menjadikan tubuh Kristus yang bangkit benar-benar hadir di dalam Perjamuan Kudus.

Umat, dengan iman yang murni dan hati yang terarah “ke atas,” menerima roti dan anggur sebagai makanan dan minuman bagi tubuh sekaligus menerima tubuh dan darah sebagai makanan dan minuman

¹² Laurence Hull Stookey, *Eucharist: Christ's Feast with the Church* (Nashville: Abingdon, 1993), 55–56.

¹³ Paul F. Bradshaw and Maxwell E. Johnson, *The Eucharistic Liturgies: Their Evolution and Interpretation* (Collegeville: Pueblo, 2012), 269.

¹⁴ B. A. Gerrish, *Grace and Gratitude: The Eucharistic Theology of John Calvin* (Eugene: Wipf & Stock, 2002), 50, 126–27.

bagi jiwa. Calvin menulis, “Now Christ is the only food of our soul, and therefore our Heavenly Father invites us to Christ, that, refreshed by partaking of him, we may repeatedly gather strength until we shall have reached heavenly immortality.”¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Calvin mengenai Perjamuan Kudus juga berkaitan dengan eskatologi. Kristus menjadi makanan bagi jiwa umat, sumber kehidupan umat satu-satunya, hingga umat mencapai kehidupan yang abadi.

Teologi liturgis Calvin dan secara khusus teologi ekaristik Calvin membentuk karakter ibadah Reformed. Bagi Hughes Oliphant Old, ada tiga karakteristik ibadah Reformed, yaitu: (1) *according to Scripture*, (2) *in the name of Christ*, dan (3) *the work of the Holy Spirit*.¹⁶ Karakteristik pertama sesuai dengan pandangan teologis Calvin bahwa ibadah harus mempunyai kesatuan antara alkitab dan teologi. Karakteristik kedua juga tidak bisa dipisahkan dari pandangan teologis Calvin yang Kristosentris. Karakteristik ketiga menunjukkan bahwa Calvin menekankan pekerjaan Roh Kudus di dalam ibadah sehingga selain *surrender*, unsur *epiclesis* juga penting di dalam ibadah Reformed.

Alexander Schmemmann: Dunia sebagai Sakramen Kehadiran Allah

Alexander Schmemmann adalah seorang imam dan teolog Ortodoks Rusia yang menulis *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. Dalam tulisan ini, Schmemmann melihat dunia sebagai sakramen dan meninjau ulang konsep dikotomis antara hal-hal yang kudus dengan yang profan. Schmemmann memulai argumentasinya dengan merujuk pada kisah penciptaan. Sejak semula manusia membutuhkan makanan. Makanan adalah sumber kehidupan bagi manusia. Manusia adalah makhluk yang lapar. Sesungguhnya, manusia lapar akan Allah. Segala hasrat pada akhirnya adalah sebuah hasrat terhadap Allah. Kendati demikian, manusia mempunyai posisi yang unik di dalam alam semesta, yakni hanya ia yang bisa memuji Allah atas makanan dan atas kehidupan yang diterima dari-Nya. Manusia berdiri di tengah-tengah dunia dan menyatukan dunia di dalam tindakannya yang memuji Allah, baik melalui menerima dunia dari Allah maupun mempersembahkan dunia kepada Allah. Ini adalah tindakan ekaristik.

¹⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed., John T. McNeill (Louisville: Westminster John Knox, 1960), 1360–61.

¹⁶ Hughes Oliphant Old, *Worship: Reformed according to Scripture*, Revised and Expanded Edition (Louisville: Westminster John Knox, 2002), 3–5.

Ketika mengisi dunia dengan ekaristi tersebut, ia mentransformasi kehidupannya, yang diterima dari dunia, ke kehidupan di dalam Allah, ke dalam persekutuan dengan-Nya, Sang Sumber Kehidupan yang sesungguhnya. Dunia diciptakan sebagai materi dan manusia diciptakan sebagai imam atas sakramen kosmik tersebut.¹⁷

Menurut pandangan Schmemmann, ketika manusia melihat makanan, melihat dunia, melihat ciptaan, atau melihat materi sebagai sumber kehidupannya dan bukan sebagai “sakramen” kehadiran Allah, Sang Sumber Kehidupan yang sesungguhnya, maka itu adalah sebuah tindakan dosa. Hal inilah yang terjadi ketika Adam dan Hawa memakan buah yang dilarang oleh Allah. Makanan itu tidak dipersembahkan kepada manusia untuk dimakan. Mereka tidak memandang buah tersebut sebagai sakramen kehadiran Allah. Kristus, sebagai terang, datang untuk memulihkan keadaan tersebut. Kekristenan menjadi proklamasi satu-satunya sukacita akan kedatangan Kristus, sang kehidupan dunia yang sesungguhnya. Ketika seseorang memasuki sukacita, ia masuk dan turut dalam kebahagiaan Tuannya (bnd. Mat. 25:21). Menurut Schmemmann, dalam memaknai sukacita, satu-satunya tindakan yang menjadi sumber dan sekaligus menjadi penggenapan sukacita adalah ekaristi yang sejak semula telah diperuntukkan kepada gereja.¹⁸

Ekaristi adalah masuknya gereja ke dalam sukacita Tuannya. Masuknya gereja ke dalam sukacita tersebut dan kesaksiannya mengenai hal tersebut kepada dunia adalah panggilan gereja yang paling mendasar, yakni liturginya yang esensial. Liturgi ekaristi sangat baik dipahami sebagai sebuah perjalanan atau prosesi. Ekaristi adalah perjalanan gereja memasuki dimensi Kerajaan Surga. Perjalanan ini bukanlah lari dari dunia melainkan tiba di sebuah titik balik di mana orang Kristen dapat melihat lebih dalam realitas dunia. Menurut Schmemmann, orang Kristen menyadari bahwa, untuk menjadi bait Roh Kudus, mereka harus “naik ke surga,” ke tempat Kristus telah naik. Mereka juga menyadari bahwa “kenaikan” ini adalah syarat mendasar untuk melakukan misi di dunia, pelayanan bagi dunia. Ekaristi adalah “liturgi kenaikan” sehingga melaluinya orang Kristen “naik ke surga” dan menerima “kehidupan baru dari Kerajaan Surga.”¹⁹

Liturgi Ortodoks dimulai dengan doksologi: “Blessed is the Kingdom of the Father, the Son, and the Holy Spirit, now and ever, and unto ages of ages.” Sejak awal tujuan liturgi sudah diumumkan,

¹⁷ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, Second Revised Edition (New York: St. Vladimir’s Seminary Press, 1973), 14–15.

¹⁸ *Ibid.*, 23–25.

¹⁹ *Ibid.*, 24–28.

yaitu perjalanan menuju Kerajaan. Kemudian umat merespons dengan “Amin,” yakni sebuah kata yang penting dan mengungkapkan persetujuan gereja untuk mengikuti Kristus di dalam kenaikan-Nya kepada Bapa untuk membuat kenaikan ini menjadi tujuan manusia. Tindakan liturgi selanjutnya adalah *entrance*, yakni datangnya imam menuju altar. Ini menandakan perjalanan gereja dari “dunia ini” menuju “dunia yang akan datang.” Sehingga, hal ini bukan berarti “anugerah” turun melainkan gereja memasuki “anugerah” itu, yakni Kerajaan, dunia yang akan datang. Kemudian, imam berbalik dan memandang umat. Ia merepresentasikan atau menghadirkan keimaman Kristus sendiri. Ia berkata: “Peace be with you.” Kemudian umat memasuki liturgi sabda. Pemberitaan Injil didahului oleh nyanyian *Alleluia*, kata yang mengungkapkan kesukacitaan orang-orang yang melihat kedatangan Tuhan, yang mengetahui kehadiran-Nya, yang menyatakan sukacita mereka terhadap kemuliaan “*parousia*.” Oleh sebab itu, pembacaan dan pemberitaan Injil di dalam gereja Ortodoks adalah sebuah tindakan liturgis, yakni bagian integral dan esensial dari sakramen.²⁰

Setelah liturgi sabda, persembahan dilakukan. Roti dan anggur diletakkan di atas altar. Kemudian imam mengatakan, “Let us lift up our hearts,” dan umat menjawab, “We have lifted them up to the Lord.” Ekaristi adalah *anaphora*, “mengangkat” persembahan kita dan diri kita. Ini adalah kenaikan gereja ke surga. Selanjutnya, imam mengatakan, “Let us give thanks unto the Lord,” dan umat menjawab, “It is fitting and right to give thanks.” Setelah itu, doa ekaristik dipanjatkan dan imam mengundang umat untuk menerima tubuh dan darah Kristus.²¹

Schmemmann mengatakan bahwa umat mempersembahkan roti di dalam peringatan akan Kristus karena Kristus adalah kehidupan sehingga semua makanan harus membawa umat kepada Dia. Maka, ketika menerima roti dari tangan-Nya, umat mengetahui bahwa Kristus telah mengambil semua kehidupan, mengisinya dengan diri-Nya sendiri, menjadikannya persekutuan dengan Allah, sakramen kehadiran dan cinta Allah. Roh Kudus adalah yang memanifestasikan roti menjadi tubuh Kristus dan anggur menjadi darah Kristus. Gereja Ortodoks selalu menekankan bahwa transformasi (*metabole*) elemen-elemen ekaristik dilakukan melalui epiklesis (*the invocation of the Holy Spirit*) dan bukan melalui institusi kata-kata. Pekerjaan Roh Kudus ini menyatakan karakter eskatologis sakramen. Roh Kudus datang pada “hari akhir dan besar” Pentakosta. Roh Kudus memanifestasikan dunia

²⁰ Ibid., 29-33.

²¹ Ibid., 33-39.

yang akan datang. Ia mengesahkan Kerajaan. Tinggal di dalam Roh berarti tinggal di dalam surga, karena Kerajaan Allah adalah sukacita dan damai di dalam Roh Kudus. Oleh sebab itu, di dalam ekaristi, Roh Kudus memeteraikan dan mengonfirmasi kenaikan umat ke surga dan mentransformasi gereja menjadi tubuh Kristus sehingga juga memanifestasikan elemen-elemen persembahan sebagai persekutuan dengan Roh Kudus. Inilah konsekrasi.²²

Sebelum umat mengambil bagian makanan surgawi, ada satu tindakan esensial yang perlu dilakukan, yaitu doa syafaat (*intercession*). Roti di atas piring dan anggur di dalam cawan mengingatkan umat akan inkarnasi Anak Allah. Oleh sebab itu, ekaristi mengingatkan umat kepada dunia dan mendoakannya. Persekutuan dengan Roh Kudus memungkinkan umat untuk mencintai dunia dengan cinta Kristus. Ekaristi adalah sakramen kesatuan dan momen kebenaran: umat melihat dunia di dalam Kristus, yakni dunia yang sesungguhnya.²³

Di dalam Ekaristi, umat seolah-olah meninggalkan dunia namun sebenarnya menemukan realitas dunia yang sesungguhnya. Doa syafaat pun menjadi persiapan real untuk komuni. Sebenarnya, tidak seorang pun pantas menerimanya. Kehidupan datang kembali kepada umat sebagai karunia ilahi. Umat pun hanya bisa menerimanya dengan rendah hati dan taat di dalam sukacita dan ungkapan syukur. Setelah ekaristi selesai, umat kembali ke dunia. Wajah mereka merefleksikan cahaya, sukacita, dan damai Kerajaan itu. Setelah ekaristi dilakukan, "Eucharist was the end of the journey, the end of time. And now it is again the beginning, and things that were impossible are again revealed to us as possible."²⁴ Dengan demikian, ekaristi sebagai *the liturgy of ascension* memungkinkan *the liturgy of mission*. Misi gereja dimulai di dalam ekaristi.

Liturgi Ekaristik sebagai Liturgi Eskatologis-Misional: Sebuah Sintesis

Dengan melihat pemikiran Moore-Keish, dapat disimpulkan bahwa ekaristi tidak dipisahkan dari eskatologi, dan karenanya berkaitan dengan misi. Ekaristi merangkul dimensi spiritual sekaligus material. Tubuh umat, yang menerima tubuh dan darah Kristus, menghidupi masa depan Allah sehingga umat tidak bisa mengabaikan tubuhnya yang kini dan di sini, tempat adanya penderitaan. Umat pun

²² Ibid., 39-44.

²³ Ibid., 44-45.

²⁴ Ibid., 45-46.

mempersaksikan penyempurnaan Allah akan segala sesuatu di masa yang akan datang. Schmemmann juga mengatakan bahwa ekaristi sebagai liturgi “kenaikan” memungkinkan umat untuk kemudian “turun” melaksanakan misi. Karena umat telah “naik ke surga” untuk mengalami sukacita Kerajaan Allah, umat dapat “turun ke dunia” untuk menghadirkan sukacita bagi semua. Calvin juga berpendapat bahwa ketika ekaristi, kita “naik ke surga.” Akan tetapi, teologi kenaikan Calvin dalam ekaristi tidak berkaitan dengan misi namun dalam kerangka menjelaskan kehadiran real Kristus di dalam ekaristi. Selain itu, Schmemmann mengungkapkan bahwa tinggal di dalam Roh berarti tinggal di dalam surga, karena Kerajaan Allah adalah sukacita dan damai di dalam Roh Kudus. Oleh sebab itu, karakteristik ibadah Reformed yang, menurut Calvin, merupakan pekerjaan Roh Kudus menguatkan karakter eskatologis ibadah Reformed.

Jika kita imajinasikan, kenaikan ke surga menurut Calvin yang berdampak pada penyatuan tubuh kebangkitan Kristus dengan gereja sebagai tubuh Kristus, mempunyai implikasi eskatologis-misional. Mengapa demikian? Gereja menjadi satu dengan Kristus sama seperti Kristus menjadi satu dengan Bapa sehingga apa yang dilakukan gereja adalah apa yang dilakukan Kristus di dunia, yakni tugas perutusan Bapa-Nya untuk memberitakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Maynard Dorrow juga mengatakan bahwa ekaristi memperbarui dan mengonfirmasi kesatuan umat Allah dengan-Nya dan dengan sesama. Di dalam ekaristi, umat mengonfirmasi perjanjian yang umat telah masuk ke dalamnya melalui baptisan. Perjanjian itu mengikat umat dengan sesama sebagaimana mereka berbagi di dalam tubuh Kristus yang diberikan kepada mereka. Perjanjian itu juga menjadikan mereka berkomitmen untuk pelayanan kasih bagi dunia.²⁵ Selain itu, dengan perspektif Calvin, kemampuan umat untuk melakukan misi didapatkan dari Kristus sebagai makanan kehidupan bagi jiwa umat yang menguatkan umat hingga umat menerima hidup yang abadi.

Oleh sebab itu, ekaristi adalah bagian utama liturgi yang menjadikan liturgi Kristiani berciri eskatologis-misional. Namun demikian, gereja-gereja Reformed masa kini tidak merayakan ekaristi setiap minggu. Pada umumnya, gereja-gereja Reformed hanya merayakan ekaristi atau Perjamuan Kudus empat kali dalam satu tahun. Sepintas lalu, ibadah Reformed dapat dipandang telah kehilangan dimensi eskatologis-misional. Akan tetapi, dengan melihat teologi ekaristik Calvin dan perspektif Schmemmann mengenai dunia sebagai sakramen kehadiran Allah, kita dapat memperluas ekaristi ke seluruh

²⁵ Maynard Dorrow, “Worship is Mission: Seeing the Eucharist as the Drama of God’s Mission to the World,” *Missio Apostolica* Vol. 9, No. 2 (2001): 82–83.

aspek kehidupan sehingga tidak terbatas pada liturgi ritual tetapi juga misi sebagai liturgi sehari-hari.

Calvin, seperti yang dijelaskan oleh Gerrish, melihat manusia sebagai manusia ekaristik. Manusia dianugerahi dunia oleh karena kebaikan Allah. Manusia pun dikonstitusikan untuk mengucap syukur kepada Allah atas kebaikan-Nya itu. Schmemmann juga mengungkapkan hal yang serupa, yakni teologi Ortodoks memahami manusia sebagai imam di tengah-tengah dunia karena menerima dunia sebagai berkat Allah (*God's blessing*) dan meresponsnya dengan memuji Allah (*blessing God*). Sebagai bentuk ungkapan syukur dan pujiannya, manusia mempersembahkan dunia kembali kepada Allah. Melalui pandangan Calvin dan perspektif Schmemmann ini, kita dapat melihat bahwa manusia diciptakan untuk sebuah ekaristi kosmik. Oleh sebab itu, seluruh kehidupan manusia seharusnya bersifat ekaristik.

Philip Knights, dengan mengutip Yohanes Paulus II dan Joseph Ratzinger yang merujuk pada Teilhard de Chardin, mengatakan bahwa ekaristi bersifat kosmik. Ekaristi selalu dirayakan di atas *altar of the world*. Ekaristi menyatukan surga dan bumi. Ekaristi merangkul semua ciptaan. Anak Allah menjadi manusia untuk memulihkan semua ciptaan, di dalam tindakan pujian kepada Pribadi yang menciptakan ciptaan dari ketiadaan. Ia adalah Imam Agung Kekal, yang oleh darah-Nya, masuk ke dalam bait Allah yang kekal dan mengembalikan semua ciptaan, yang ditebus, kepada Pencipta, Bapa segala ciptaan. Ia melakukan hal itu melalui pelayanan keimaman gereja untuk kemuliaan Allah Tritunggal Mahakudus. Ini adalah misteri iman yang dinyatakan di dalam Ekaristi, yakni dunia yang datang dari tangan Allah, Pencipta, kembali kepada-Nya karena ditebus oleh Kristus.

Teilhard memandang Kristus sebagai yang menjadikan segala sesuatu kepada kepenuhannya. Menurut Teilhard, transubstansiasi roti merupakan antisipasi transformasi dan divinasi materi di dalam kepenuhan Kristologis. Ekaristi menyediakan pergerakan kosmos dan tujuannya. Dengan kata lain, ekaristi mengantisipasi tujuan kosmos dan pada saat yang sama, mendesak tercapainya tujuan itu. Bagi Knights, liturgi kosmik ini bersifat eskatologis dan misional.²⁶

Oleh karena liturgi adalah seluruh kehidupan manusia yang dipersembahkan kepada Allah, liturgi Kristiani bersifat ekaristik. Sifat ekaristik liturgi tersebut menyentuh kedua aspeknya, yakni ibadah minggu sebagai liturgi ritual dan misi sebagai liturgi sehari-hari. Dengan atau tanpa ekaristi yang dilakukan secara ritual, ibadah Kristiani bersifat ekaristik dan karenanya memiliki dimensi eskatologis-misional. Oleh

²⁶ Philip Knights, "The Whole Earth My Altar: A Sacramental Trajectory for Ecological Mission," *Mission Studies: Journal of the International Association for Mission Studies* Vol. 25, No. 1 (2008): 57–58.

sebab itu, kita dapat menemukan aspek ekaristik dalam keseluruhan ibadah Reformed dan bukan hanya pada bagian ekaristik.

Liturgi Reformed yang Ekaristik: Sebuah Proposal Konstruktif

Pada bagian ini, saya mencoba menemukan aspek ekaristik di dalam keseluruhan tata ibadah minggu gereja Reformed. Penemuan ini diharapkan dapat memperkuat aspek ekaristik ibadah Reformed sehingga menjadikan ibadah Reformed semakin bersifat eskatologi-misional. Saya akan berfokus pada beberapa bagian tertentu ibadah Reformed. Pada umumnya, ibadah minggu Reformed terdiri atas empat bagian. Buku *Worship Sourcebook*, yang diterbitkan oleh Calvin Institute of Christian Worship, mengungkapkan bahwa ibadah Reformed terdiri atas lima bagian utama, yaitu: (1) *gathering*, (2) *proclamation*, (3) *response to the Word*, (4) *the Lord's Supper*, dan (5) *sending*.²⁷ Jika tidak ada Perjamuan Kudus maka ibadah Reformed hanya terdiri atas empat bagian utama, tanpa bagian keempat. Salah satu gereja Reformed di Indonesia, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), membagi tata ibadah hari Minggu dalam empat rumpun, yaitu: (1) Menghadap Tuhan, (2) Pemberitaan Firman (dan Pelayanan Sakramen), (3) Jawaban Umat, dan (4) Pengutusan.²⁸ Berikut ini saya akan menelusuri aspek ekaristik pada beberapa bagian dalam keempat rumpun tersebut.

***Gathering* - Menghadap Allah**

Bagian pertama ibadah Reformed, yakni *gathering*, menurut buku *Worship Sourcebook*, mempunyai unsur *prayer of adoration* sebagai respons atas ajakan beribadah.

The primary and most common response during the opening of worship is adoration. Many prayers of adoration, originating as far back as the Old Testament, feature not only praise for attributes of God but also praise for particular actions of God, such as creating the world, providing care and guidance for the

²⁷ Faith Alive Christian Resources dan Calvin Institute of Christian Worship, *The Worship Sourcebook*, Second Edition (Grand Rapids: Faith Alive, 2013), 25.

²⁸ Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis* (Jakarta: GPIB, 2015), 7.

people, redeeming the world in Christ, and sending the Holy Spirit.²⁹

Unsur ini merupakan unsur utama sebagai respons ajakan beribadah. Umat memuji Allah atas tindakan Allah, seperti penciptaan, pemeliharaan, penebusan di dalam Kristus, dan pengutusan Roh Kudus. Doa ini merupakan pengucapan syukur umat atas kebaikan Allah. Unsur ini menjadikan bagian pertama ibadah Reformed bersifat ekaristik. Di dalam tata ibadah hari Minggu GPIB, unsur ini digantikan dengan votum. Votum bukanlah doa melainkan pernyataan iman bahwa ibadah yang terjadi bukan inisiatif manusia tetapi karena pertolongan Tuhan yang memanggil umat datang beribadah kepadanya. Unsur votum ini mengatakan, “Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.” Unsur ini dapat dikatakan tidak hanya menegaskan inisiatif Allah tetapi juga mengingatkan umat atas tindakan penciptaan Allah. Hal ini sekaligus mengingatkan umat kepada Allah yang mengkonstitusi manusia sebagai imam atas dunia. Umat pun menjawab votum dengan “Amin,” yang menyatakan: Ya, jadilah demikian.³⁰

Salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan di dalam bagian *gathering* atau menghadap Allah pada tata ibadah Reformed adalah pengakuan dosa. Di dalam tata ibadah GPIB, setelah umat mengaku dosa, pendeta menyampaikan anugerah pengampunan dan perintah hidup baru. Kemudian umat merespons dengan nyanyian kemuliaan atau doksologi. Di dalam *Worship Sourcebook*, unsur yang serupa adalah *thanksgiving* yang diletakkan setelah umat menerima anugerah pengampunan dosa.

God’s grace elicits our heartfelt gratitude. We respond to the good news of forgiveness with joyful acclamations of praise! Most often this response is sung (or even shouted) with great joy. An acclamation of thanksgiving may be introduced by the prayer “O Lord, open my lips, and my mouth will declare your praise” (Ps. 51:15). (This is especially appropriate when the earlier portion of Psalm 51 has been used as part of the prayer of confession.) Expressions of thanksgiving may also be introduced with words such as “In gratitude for God’s grace, we give thanks now with joy.”

²⁹ Faith Alive, *The Worship Sourcebook*, 61.

³⁰ Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, *Buku II*, 10 & 34.

Pada intinya, umat mengucapkan syukur dengan sukacita atas pengampunan yang diberikan oleh Allah. Umat pun memuliakan Allah dengan puji-pujian. Unsur ini mengingatkan kita pada ekaristi. Khususnya, kita mengucapkan syukur karena Allah telah menebus dunia melalui Kristus sebagaimana kita mengucapkan syukur di dalam ekaristi karena ciptaan atau seluruh materi telah ditebus oleh Allah dan mendapatkan kehidupannya di dalam Kristus. Unsur ini bersama dengan unsur votum atau *prayer of adoration* menjadikan bagian *gathering* atau menghadap Allah bersifat ekaristik.

Proclamation – Pemberitaan Firman

Unsur pertama di dalam bagian *proclamation* atau pemberitaan Firman adalah *prayer for illumination*. Unsur ini merupakan unsur yang sangat penting di dalam ibadah Reformed mengingat bahwa Calvin menekankan pekerjaan Roh Kudus di dalam ibadah.

The power of God’s Word comes not from the ink and paper of our printed Bibles or from the creative rhetoric of a preacher but from the work of the Holy Spirit. The Spirit has inspired Scripture and now works in the community of faith to use the proclamation of the Word to comfort, challenge, correct, inspire, and deepen the faith and life of God’s people.

The prayer for illumination explicitly acknowledges the Spirit’s work in this part of worship by requesting God’s Spirit to act through the reading and preaching of Scripture.³¹

GPIB menyebut doa ini sebagai doa epiklesis atau doa memohon bimbingan Roh Kudus. Sebagaimana ekaristi didahului oleh doa epiklesis, pemberitaan Firman juga didahului oleh doa epiklesis karena Roh Kudus bekerja di dalam pemberitaan Firman, baik pembacaan Alkitab maupun khotbah. Pemberitaan Firman dapat dipandang sebagai perjumpaan dengan Kristus, sang Firman, dan karenanya umat membutuhkan kuasa Roh Kudus untuk “menghadirkan Kristus.” Sebagaimana kuasa Roh Kudus “mengangkat” kita ke surga di dalam ekaristi untuk bersatu dengan tubuh Kristus, kuasa Roh Kudus di dalam pemberitaan Firman mengarahkan kita kepada Kristus, sang Firman. Roh Kudus menjadikan Kristus benar-benar hadir di dalam pemberitaan Firman. Umat pun mengalami “kenaikan” di dalam pemberitaan Firman seperti

³¹ Faith Alive, *The Worship Sourcebook*, 139.

di dalam ekaristi. Oleh sebab itu, di dalam doa epiklesis seharusnya ditekankan permohonan pada Roh Kudus untuk mengarahkan hati umat kepada Allah. Doa ini harus mengingatkan umat bahwa kita dapat berjumpa dengan sang Firman hanya melalui kuasa Roh Kudus.

Di dalam liturgi Ortodoks, pembacaan Injil didahului oleh nyanyian *Alleluia*, kata yang mengungkapkan kesukacitaan orang-orang yang melihat kedatangan Tuhan, yang mengetahui kehadiran-Nya, yang menyatakan sukacita mereka terhadap kemuliaan *parousia*. Oleh sebab itu, menurut Schmemmann, pembacaan dan pemberitaan Injil di dalam gereja Ortodoks adalah sebuah tindakan liturgis, yakni bagian integral dan esensial dari sakramen. Hal yang sama juga terjadi di dalam tata ibadah minggu GPIB. Sesudah doa epiklesis dan sebelum pembacaan Alkitab, pendeta mengajak umat untuk bernyanyi “Haleluya” pada Minggu-minggu biasa, “Maranatha” pada Minggu-minggu Adven, atau “Hosiana” pada Minggu-minggu Prapaskah.³² Ketiga ungkapan tersebut sama-sama merupakan ungkapan sukacita akan penyambutan Kristus. Penyambutan terhadap Firman sama dengan penyambutan terhadap Kristus, sang Firman. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus hadir di dalam pemberitaan Firman sebagaimana Kristus hadir di dalam ekaristi. Ungkapan sukacita ini pun menjadikan pemberitaan Firman bersifat ekaristik. Selain itu, menurut Calvin, sebagaimana tubuh dan darah Kristus memberi makan umat secara spiritual di dalam ekaristi sehingga menguatkan umat hingga umat mendapatkan kehidupan yang kekal, pemberitaan Firman di dalam Kristus juga menguatkan umat untuk menjalankan misi.

Response to the Word – Jawaban Umat

Pada bagian ini, umat memberikan respons atas Firman yang telah diberitakan melalui pengakuan iman, doa syafaat (*intercessory prayer*), dan persembahan. Schmemmann mengungkapkan bahwa Doa Syafaat merupakan bagian yang penting di dalam ekaristi sebelum umat menerima komuni. Menurut Schmemmann, roti di atas piring dan anggur di dalam cawan mengingatkan kita akan inkarnasi Anak Allah. Oleh sebab itu, ekaristi mengingatkan umat kepada dunia untuk mendoakannya. Persekutuan dengan Roh Kudus memampukan umat untuk mencintai dunia dengan cinta Kristus. Dengan perspektif Schmemmann, kita dapat memahami doa syafaat sebagai tindakan kita yang mempersembahkan dunia kepada Allah. Kita mendoakan dunia karena Anak Allah telah berinkarnasi untuk menebus dunia ini. Kita

³² Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, *Buku II*, 36.

membawa dunia kepada Allah sang pemberi kehidupan bagi dunia. “In the intercessory prayer we address God in a special way as priestly intercessors for each other and for the world at large.”³³ Kita berfungsi sebagai imam yang mengantarai dunia dengan Allah. Melalui doa syafaat, kita berharap agar dunia, yang kehilangan pengharapan, mendapatkan kehidupan di dalam Kristus. Dengan demikian, doa syafaat sangat bersifat ekaristik. Hal yang serupa juga terjadi melalui persembahan berupa kolekte. Kita mempersembahkan kembali apa yang telah diberikan Allah kepada kita secara cuma-cuma. Kita mempersembahkannya dengan penuh sukacita dan ungkapan syukur. Persembahan tentu saja merupakan tindakan ekaristik. Melalui persembahan, seperti kata Schmemmann, kita diingatkan bahwa segala sesuatu menjadi berarti karena merupakan sakramen kehadiran Allah. Kita juga diingatkan bahwa segala sesuatu menjadi berarti karena mengingatkan kita kepada Allah, pencipta segala sesuatu. Akan tetapi, kita harus mengingat bahwa persembahan bukanlah inisiatif manusia melainkan respons manusia atas kebaikan Allah. Hal ini sesuai dengan isi votum bahwa pertolongan kita hanya terjadi di dalam nama Tuhan. Inisiatif selalu berasal dari Allah dan tindakan ekaristik manusia merupakan respons atas anugerah Allah. Persembahan pun bersifat ekaristik karena merupakan jawaban umat atas kebaikan Allah yang memberikan kehidupan kepada dunia melalui Kristus.

***Sending* – Pengutusan**

Pengutusan adalah bagian yang penting di dalam liturgi karena menjadi perantara ibadah Minggu (liturgi ritual) dengan misi (liturgi sehari-hari). Ibadah umat tidak berhenti di dalam liturgi ritual sehingga pengutusan mengarahkan umat untuk melaksanakan misi sebagai liturgi sehari-hari. Pada umumnya, dalam ibadah Reformed, pengutusan diakhiri dengan berkat. Rumusan pengutusan dan berkat di dalam tata ibadah GPIB adalah sebagai berikut.

Amanat Pengutusan

Pelayan Firman: Jemaat, pergilah dengan damai
sejahtera Tuhan ke dalam
kehidupanmu sehari-hari dan
lakukanlah Firman Tuhan yang telah
Saudara dengar.

Berkat

³³ Faith Alive, *The Worship Sourcebook*, 173.

Pelayan Firman: Arahkanlah hati dan pikiranmu kepada Tuhan, serta terimalah berkat-Nya: TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau³⁴

Bersama Joas Adiprasetya, saya berpandangan bahwa di dalam pengutusan dan berkat umat seharusnya tidak lagi diarahkan kepada Allah tetapi kepada dunia. Hal tersebut diungkapkan oleh Adiprasetya yang mengkritik bagian pengutusan liturgi Gereja Kristen Indonesia, salah satu gereja Reformed di Indonesia, yang mempunyai unsur *sursum corda* atau pengarahan hati ke atas—kepada Allah.³⁵ Oleh karena pengutusan adalah bagian yang mengantarkan umat masuk ke dalam liturgi sehari-hari untuk melaksanakan misi, pengutusan seharusnya mengarahkan hati dan pikiran umat kepada dunia. Mengapa demikian? Umat telah “naik” dengan mengarahkan hatinya ke atas pada saat pemberitaan Firman. Bahkan, umat telah mengarahkan hati kepada Allah sejak permulaan ibadah, yakni di dalam rumpun Menghadap Allah dalam tata ibadah GPIB atau rumpun *gathering* dalam ibadah Reformed pada umumnya. Dengan demikian, pada bagian pengutusan umat tidak perlu lagi mengarahkan hati ke atas untuk menerima jaminan berkat itu. Kini, umat harus mengarahkan hatinya ke bawah untuk membagikan sukacita yang diterimanya di dalam “kenaikan” itu. Dengan menggunakan perspektif Philip Knights seperti yang sudah dipaparkan, umat kemudian memandang dunia sebagai altar, yakni sebagai sakramen kehadiran Allah. Untuk itu, saya mengajukan alternatif bentuk pengutusan sebagai berikut.

Pengutusan

Pelayan Firman: Umat Allah,
arahkanlah hati dan pikiranmu kepada dunia, dan bagikanlah sukacita di dalam Roh Kudus, yang telah saudari/a terima berupa anugerah Allah di dalam Kristus, yang mengubah kematian menjadi kehidupan dan penderitaan menjadi sukacita.

Umat: Amin.

³⁴ Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, *Buku II*, 38.

³⁵ Joas Adiprasetya, “Liturgy of the Between” (Kuliah Umum “Kala dan Kalam,” STFT Jakarta, 20 Februari 2017), 8.

Penutup

Di dalam ibadah Minggu, umat merespons kebaikan Allah atas dunia yang dianugerahkan dan mempersembahkan dunia kembali kepada Allah sebagai ungkapan syukur, sehingga tindakan umat di dalam liturgi ini merupakan sebuah tindakan ekaristik. Pertama-tama, umat menghadap Allah yang berarti bahwa umat mengarahkan hatinya kepada Allah. Umat “naik ke surga” melalui kuasa Roh Kudus untuk berjumpa dengan Kristus yang hadir secara real di dalam pemberitaan Firman. Kehadiran Kristus menjadi makanan spiritual umat yang memberikan kekuatan bagi umat untuk melaksanakan misi di dunia. Di hadapan Kristus, umat mempersembahkan dunia di dalam doa syafaat. Pada akhirnya, umat kembali menghadap dunia yang berarti bahwa umat mengarahkan hatinya kepada dunia sebagai altar di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah Minggu dapat dilihat sebagai sebuah perjalanan umat yang memasuki realitas surgawi untuk melihat realitas dunia secara lebih dalam. Umat pun “menyentuh surga” sekaligus “memeluk dunia.”

Tentang Penulis

Timotius Verdino saat ini sedang menempuh program studi Sarjana Filsafat Keilahian di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta. Penulis mempunyai minat dalam bidang teologi konstruktif dan liturgika.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. “Liturgy of the Between.” dipresentasikan pada Kuliah Umum “Kala dan Kalam,” STFT Jakarta, 20 Februari 2017.
- Bradshaw, Paul F., dan Maxwell E. Johnson. *The Eucharistic Liturgies: Their Evolution and Interpretation*. Collegeville: Pueblo Books, 2012.
- Dorow, Maynard. “Worship is Mission: Seeing the Eucharist as the Drama of God’s Mission to the World.” *Missio Apostolica* 9, no. 2 (November 2001): 78–83.
- Dyk, Leanne Van, ed. *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony*. Grand Rapids, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.

- Faith Alive Christian Resources, dan Calvin Institute of Christian Worship. *The Worship Sourcebook*. Second Edition. Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2013.
- Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat. *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis*. Jakarta: GPIB, 2015.
- Gerrish, B. A. *Grace and Gratitude: The Eucharistic Theology of John Calvin*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2002.
- Hurtado, Larry W. *At the Origins of Christian Worship: The Context and Character of Earliest Christian Devotion*. Grand Rapids, Cambridge: Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Knights, Philip. "‘The Whole Earth My Altar’: A Sacramental Trajectory for Ecological Mission." *Mission Studies: Journal of the International Association for Mission Studies* 25, no. 1 (2008): 56–72.
- Leith, John H. *An Introduction to the Reformed Tradition: A Way of Being the Christian Community*. Revised Edition. Atlanta: Westminster John Knox Press, 1980.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- Old, Hughes Oliphant. *Worship: Reformed according to Scripture*. Revised and Expanded Edition. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. Second Revised Edition. New York: St. Vladimir’s Seminary Press, 1973.
- Spinks, Bryan D. *Do This in Remembrance of Me: The Eucharist from the Early Church to the Present Day*. London: SCM Press, 2013.
- Stookey, Laurence Hull. *Eucharist: Christ’s Feast with the Church*. Nashville: Abingdon Press, 1993.
- Wandel, Lee Palmer. *The Eucharist in the Reformation*. Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2005.